

Bidang unggulan: Pendidikan

LAPORAN PENELITIAN

**Efektivitas Program Kelas Unggulan Terhadap Kemampuan
Berbicara Peserta Didik**



TIM PENELITIAN :

Khulaimata Zalfa, M.Pd.

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2021

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN UNUGHA CILACAP

Judul Penelitian : Efektivitas Program Kelas Unggulan Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik

Bidang Unggulan : Pendidikan

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Khulaimata Zalfa, M.Pd.

b. NIP/NIDN : 2107088701

c. Pangkat/Golongan : IIIc

d. Jabatan Fungsional : Lektor

e. Jurusan :

f. Alamat Rumah : Jl. Kebon salak no. 44 kesugihan - Cilacap

g.

g. Telp Rumah/HP

h. E-mail : zalfa@unugha.id

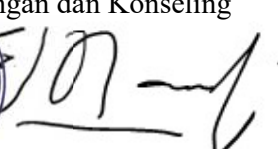
Jumlah Anggota Peneliti : 1

Jumlah Mahasiswa :

Lama Penelitian : 3 Bulan

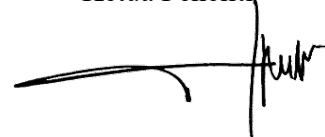
Jumlah Biaya : Rp8.000.000

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling



Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I
NIDN. 0629019101

Cilacap, 17 Desember 2021
Ketua Peneliti



Khulaimata Zalfa, M.Pd.
2107088701

Mengetahui,
Kepala LP2M



(Fahrur Rozi, M.Hum)
NIK. 951011074

1. Judul Usulan Penelitian : Efektivitas Program Kelas Unggulan Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik

2. Bidang Unggulan : Pendidikan

3. Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Khulaimata Zalfa, M.Pd.

b. NIP/NIDN : 2107088701

c. Pangkat/Golongan : IIIc

d. Jabatan Fungsional : Lektor

e. PS/Fakultas : BK/ FKIP

f. Alamat Rumah : Jl. Kebon salak no. 44 kesugihan - Cilacap

g.

g. Telp Rumah/HP :

h. E-mail : zalfa@unugha.id

4. Anggota peneliti

No	Nama	Bidang Keahlian	Alokasi Waktu (Jam/ Minggu)
1	Khulaimata Zalfa, M.Pd.	Bimbingan dan Konseling	10 Jam
2			
3		-	
4		-	
5		-	

5. Objek penelitian yang diteliti : Efektivitas Program Kelas Unggulan Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik

6. Masa pelaksanaan penelitian : 3 bulan

7. Anggaran yang diusulkan : Rp8.000.000

8. Lokasi penelitian :

9. Hasil yang ditargetkan : Laporan Penelitian

10. Institusi lain yang terlibat :

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khulaimata Zalfa, M.Pd.

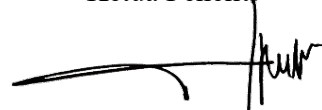
NIDN : 2107088701

Judul Penelitian : Efektivitas Program Kelas Unggulan Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Ketua Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a vertical line and some scribbles.

Khulaimata Zalfa, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkas Rahmat dan KaruniaNya, Kami dapat menyelesaikan kegiatan **Efektivitas Program Kelas Unggulan Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik**. Penelitian ini merupakan perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh civitas akademika universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian.
2. LP2M Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini.
3. Seluruh civitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

Akhir kata semoga kegiatan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan khalayak ramai, terutama bagi pendidik dan para konselor.

Cilacap, 13 Oktober 2022

Peneliti

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kemampuan berbicara peserta didik. Untuk mengetahui efektivitas program kelas unggulan terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Mengetahui kondisi siswa setelah diberikan treatment dengan Teknik cognitive restructuring. Penelitian ini menggunakan teknik eksperimen. Sampel yang digunakan purposive sampling. Data diperoleh dari wawancara, angket dan observasi. Nilai pre test dan post test disimpulkan bahwa kelas unggulan dapat; mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani; memberi kesempatan pada siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata untuk mendapat pelayanan khusus, sehingga mempercepat perkembangan bakat dan minat yang dimilikinya; memberi kesempatan pada siswa untuk lebih cepat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan ketentuan kurikulum; memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik; mempersiapkan lulusan menjadi siswa unggul dalam ilmu pengetahuan, budi pekerti dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hasil post test yaitu sebesar 28%.

Kata Kunci : *Kelas Unggulan, Kemampuan Berbicara*

DAFTAR ISI

ABSTRAK1

KATA PENGANTAR.....6

DAFTAR ISI7

BAB I.....8

PENDAHULUAN8

BAB II11

STUDI PUSTAKA11

BAB III.....24

METODOLOGI PENELITIAN24

BAB IV25

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN25

BAB V26

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI26

DAFTAR PUSTAKA.....27

LAMPIRAN30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal terpenting bagi setiap negara. Untuk dapat berkembang pesat, negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di samping komponen-komponen tersebut pendidikan juga meliputi aspek-aspek sistematis lainnya yaitu: isi, proses dan tujuan. Implementasi dari aspek pendidikan isi adalah input (anak didik) sebagai obyek dalam pendidikan, sedangkan proses/trasformasi merupakan mesin yang akan mencetak anak didik sesuai yang diharapkan, dan tujuan merupakan hasil akhir yang dicapai atau output. Perlu diketahui bahwa proses/trasformasi dalam kerjanya 1 dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti fasilitas, waktu, lingkungan, sumber daya, pendidik dan sebagainya, dimana faktor tersebut sangat menentukan output. Oleh karena itu sebuah sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan, karena lingkungan mengandung sejumlah kendala bagi bekerjanya sistem (misalnya: keterbatasan sumber daya, sarana dan prasarana). Untuk itu sistem pendidikan dituntut oleh lingkungan untuk mengolah sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien.

Dalam mengelola sumber daya pendidikan terdapat kendalakendala maupun problem-problem terkait dengan pendidikan. Masalah yang sering kita ketahui adalah terkait dengan output. Hasil atau output pendidikan merupakan segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran atau output kegiatan pendidikan secara langsung. Output pendidikan dikatakan berkualitas jika mempunyai prestasi akademik dan prestasi non akademik yang tinggi. Prestasi akademik dapat mencakup nilai hasil evaluasi belajar, karya ilmiah siswa, hasil lomba dan lain-lain. Sedangkan prestasi non akademik dapat meliputi motivasi belajar, solidaritas, toleransi, kerjasama intern dan antar lembaga. Dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan yang bermutu di dunia pendidikan, masing-masing lembaga pendidikan berupaya memajukan pendidikan di daerahnya sehingga muncul lah modelmodel sekolah yang memiliki karakteristik dan keunggulan masingmasing. Sekolah Nasional Bertaraf Internasional, Sekolah Terpadu,

Sekolah Plus, dan Sekolah Unggulan merupakan beberapa sekolah yang memiliki ciri khas dan menawarkan program-program yang pada dasarnya ingin mengembangkan dan memajukan pendidikan di daerahnya. Peningkatan mutu pendidikan harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai.

Dalam survei kualitas pendidikan yang dikeluarkan oleh PISA, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Pengamat menilai kompetensi guru yang rendah dan sistem pendidikan yang terlalu kuno menjadi penyebabnya. Survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh Programme for International Student Assessment (PISA), pada tahun 2019 di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Data ini menjadikan Indonesia berada di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains. Realita diatas menggambarkan bahwa mutu lulusan (output) pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut adalah sebuah masalah yang harus diselesaikan. Oleh karena itu saat ini sudah mulai banyak sekolah-sekolah yang menerapkan program-program unggulan untuk menjamin mutu lulusannya. Sehingga dapat dicapainya peningkatan mutu lulusan (output) pendidikan di Indonesia.

Berbicara yang merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasangagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Mulgrave dalam Tarigan, 2008:16). Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian

eksperimen, metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah;

1. Bagaimana kondisi kemampuan berbicara peserta didik?
2. Bagaimana efektivitas program kelas unggulan terhadap kemampuan berbicara peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui kondisi kemampuan berbicara peserta didik.
2. Untuk mengetahui efektivitas program kelas unggulan terhadap kemampuan berbicara peserta didik.

E. Urgensi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan bahwa melalui sekolah unggulan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Kelas Unggulan

Pengertian Kelas Unggulan Kelas unggulan adalah kelas yang menyediakan program layanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat siswa. Menurut M. Fadhil kelas unggulan adalah kelas yang dirancang secara khusus untuk siswa-siswa yang memiliki kemampuan, bakat, keterampilan, kreativitas serta intelegensi yang lebih daripada siswa yang lainnya dan kemudian mendapat program pengajaran yang berbeda dalam meningkatkan kelebihannya tersebut sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan. Sedangkan dalam Tesis Agus Supriyono mengutip dari Nurkholis bahwa kelas unggulan yang sebenarnya dibangun secara bersama-sama oleh seluruh komponen sekolah, bukan hanya oleh pemegang otoritas pendidikan.

Dalam konsep kelas unggulan yang saat ini dikembangkan, maka untuk mencapai prestasi anak didik yang tinggi harus dirancang kurikulum yang baik yang diajarkan oleh guru-guru yang baik pula dengan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal. Lebih jauh Nurkholis menambahkan bahwa yang seharusnya disebut unggul adalah apabila masukan biasa-biasa saja atau kurang baik tetapi diproses ditempat yang baik dengan cara yang baik pula sehingga keluarannya bagus. Kelas unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dalam tiga ranah penilaian dengan kecerdasan diatas rata-rata yang dikelompokkan secara khusus. Pengelompokan ini dimaksud untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan dan potensi seoptimal mungkin, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan unggulan. Selanjutnya Budisatyo dalam skripsi Hayu Purnama Sari menambahkan pengertian kelas unggulan adalah kelas yang secara terus menerus meningkatkan kualitas kepandaian dan kreatifitas anak didik sekaligus menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mendorong prestasi anak didik secara optimal. Artinya bukan hanya prestasi akademis yang ditonjolkan, melainkan sekaligus potensi psikis, etika, moral, religi, emosi, semangat dan kreatifitas serta intelegensinya. Program kelas unggulan ini mempunyai kurikulum tersendiri, menambah penambahan mata pelajaran sesuai jurusan yang dipilih atau sesuai dengan pilihan yang telah

ditentukan dari sekolah penyelenggara program kelas unggulan. Dalam proses belajar, siswa kelas unggulan ditargetkan mencapai ketuntasan belajar diatas kelas regular. Kelas unggulan merupakan kelas percontohan yang dapat dilakukan dengan melibatkan semua stakeholder sekolah mulai dari orang tua, siswa, guru-guru, karyawan, lingkungan, pengawas, instansi Diknas dan semua pihak yang terkait dengan urusan pendidikan.

Ada beberapa konsep tentang perlunya penempatan anak yang memiliki kemampuan unggul pada suatu kelas tersendiri yang sering disebut dengan kelas unggulan:

1. Anak-anak berbakat dan berotak cemerlang perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka dapat menumbuhkembangkan talenta dan kecerdasannya. Jika anak-anak berbakat dijadikan satu dengan anak-anak yang lamban, mereka akan kehilangan semangat belajar karena jenuh dengan proses pembelajaran yang lamban.
2. Anak-anak yang kurang pandai akan mengalami kerepotan jika dibiarkan bersaing dengan siswa-siswa pintar.
3. Kelas heterogen justru akan mempersubur mediokritas, di mana anak anak cemerlang tidak bisa mengembangkan talenta dan kecerdasannya mengalami stagnasi dan pemandulan intelektual. Sementara anak anak lamban hanya “berjalan di tempat”.
4. Pengelompokan siswa lamban di dalam kelas tersendiri seperti halnya terjadi di Inggris justru diyakini dapat memudahkan penanganannya secara khusus. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan adalah kelas yang dirancang secara khusus untuk mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan, bakat, keterampilan, kreativitas, serta intelegensi yang lebih daripada siswa yang lainnya dan kemudian mendapatkan program pengajaran yang berbeda dalam meningkatkan kelebihanannya tersebut sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan sehingga dapat mengoptimalkan pengembangan intelegensi siswa dan bisa merubah input yang biasa-biasa saja atau kurang baik menjadi output yang bagus dengan program unggulan tersebut.

B. Dasar Penyelenggaraan Kelas Unggulan

Kebijakan umum yang diberikan oleh pemerintah atau banyak pihak hanya sebatas pemberian beasiswa kepada anak-anak yang berprestasi. Walaupun itu sangat berarti,

namun kebijakan tersebut belum mampu menyelesaikan permasalahan yang mendasar bagi anak-anak yang berbakat. Mengingat banyaknya potensi anak-anak bangsa yang lebih daripada sebagian yang lain, maka diperlukan layanan khusus dalam pengembangan potensi tersebut. Baharuddin menjelaskan bahwa perbedaan intelegensi manusia berbeda-beda satu sama lain. Keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan berbeda antar individu. Jika semua orang di dunia diukur intelegensinya, maka akan terdapat orang-orang yang sangat cerdas yang sama banyaknya dengan orang-orang yang sangat rendah tingkat berpikirnya (terbelakang), orang yang superior sama banyaknya dengan orang-orang yang tergolong perbatasan (borderline). Sedangkan, yang terbanyak adalah orang yang tergolong berintelegensi rata-rata atau normal. Dalam pengukuran IQ yang dilakukan oleh Wechsler dan Bellevue, orang yang ber-IQ 120, misalnya, akan berpenampilan tidak sama dengan orang-orang lain yang ber-IQ 120 juga. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar intelegensi, seperti minat, pengalaman, sikap dan sebagainya. Faktor khusus inilah yang menyebabkan orang-orang yang ber-IQ sama, yang seorang lebih terampil dalam bidang angka-angka sehingga ia menjadi ahli matematika, sedangkan seorang yang lain lebih fasih dalam kemampuan lisan sehingga menjadi ahli bahasa. Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan, bakat dan minat yang berbeda, oleh karena itu setiap anak perlu mendapat pelayanan belajar yang memadai agar kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Anak yang memiliki bakat istimewa serta mempunyai kecerdasan yang tinggi memiliki kebutuhan akan pengertian dan penghargaan terhadap dirinya. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan timbul permasalahan-permasalahan terhadap dirinya karena mereka merasa belum mendapat pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan potensinya. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi malas untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya karena pengajaran yang diberikan sekolah kepada dirinya tidak memberikan tantangan untuk dirinya sehingga mereka menjadi acuh tak acuh. Oleh karena itu untuk menghindari permasalahan yang nantinya akan muncul pada anak didik yang memiliki potensi lebih, perlu adanya pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, kecerdasan dan bakat peserta didik. Dalam mengantisipasi hal tersebut, pemerintah mengatur penyelenggaraan program kelas unggulan dalam Undang-Undang yang dijadikan landasan dalam penyelenggaraannya, landasan tersebut yaitu:

1. Landasan hukum

Landasan hukum tentang penyelenggaraan program kelas unggulan adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Selanjutnya pada pasal 135 ayat 5 menegaskan bahwa, penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan dalam bentuk kelas biasa, kelas khusus atau satuan pendidikan khusus. Jadi secara hukum, penyelenggaraan program kelas unggulan telah di atur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Hal ini berarti pemerintah sudah memberikan jalan kepada sekolah untuk menerapkan program kelas unggulan guna mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga seluruh peserta didik dapat terlayani dengan baik.

2. Landasan Teoritis

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bahwasanya “pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya.” Penggunaan istilah potensi kecerdasan dan bakat istimewa erat kaitannya dengan latar belakang teoritis yang digunakan. Potensi kecerdasan erat kaitannya dengan intelegensi atau intelektual, selain itu juga ada potensi kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan musikal, kecerdasan linguistik, kecerdasan logikal, matematikal dan kecerdasan intrapersonal. Dalam landasan teori telah dijelaskan bahwa untuk penggunaan istilah potensi kecerdasan dan bakat istimewa ini bisa dilihat dari berbagai aspek, dan pelaksanaan program kelas unggulan ini meliputi dari seluruh aspek kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Sehingga siswa kelas unggulan tidak hanya siswa yang cerdas dalam matematika saja, tetapi berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki siswa bisa membuat siswa tersebut termasuk kategori siswa yang memiliki potensi kecerdasan.

3. Landasan Empiris Selain dari landasan hukum dan landasan teori, terdapat landasan empiris yang menjadikan landasan dalam penyelenggaraan program kelas unggulan yang dijelaskan dalam Tesis Agus Supriyono yang berjudul Penyelenggaraan program kelas unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi, ia

mengatakan bahwa anak yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan yang tinggi mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan dan perwujudan diri. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka anak akan mengalami kecemasan dan keragu-raguan. Menurut Soegoe yang dikutip oleh Martinson, memberikan gambaran bahwa ciri-ciri tertentu dari peserta didik yang memiliki bakat yang istimewa dan kecerdasan luar biasa yang tidak terpenuhi kebutuhannya dapat menimbulkan masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan kritis dapat mengarahkan kearah sikap meragukan (skeptis) baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- 2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai dan cepat bosan terhadap tugas yang rutin
- 3) Prilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan dan mempertahankan kehendaknya
- 4) Kepekaan yang tinggi dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik
- 5) Semangat, kesiapan mental, dan inisiatif yang tinggi dapat membuat kurang sabar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung
- 6) Dengan kemampuan dan minat yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk menjajaki dan mengembangkan diri
- 7) Keinginan mandiri untuk belajar dan bekerja, serta kebutuhan akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan orang tua, sekolah, atau temantemannya. Ia juga bisa merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya
- 8) Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pengajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya.

Masalah-masalah yang dialami oleh anak yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan yang tinggi dapat terjadi karena mereka belum mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan potensi peserta didik, untuk menghindari permasalahan yang ada pada anak tersebut, maka perlu diusahakan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat minat, kemampuan, dan kecerdasan anak yang memiliki bakat istimewa. Salah satu bentuk pelayanan pendidikan tersebut adalah penyelenggaraan kelas unggulan.

C. Tujuan Kelas Unggulan

Terdapat beberapa tujuan diadakannya program kelas unggulan dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Dilihat dari aspek siswa yang mengikuti program kelas unggulan, Berikut adalah tujuan diadakannya program kelas unggulan: 1) Mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani 2) Memberi kesempatan pada siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata untuk mendapat pelayanan khusus, sehingga mempercepat perkembangan bakat dan minat yang dimilikinya 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk lebih cepat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan ketentuan kurikulum 4) Memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik 5) Mempersiapkan lulusan menjadi siswa unggul dalam ilmu pengetahuan, budi pekerti dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Dilihat dari aspek sekolah yang mengadakan program kelas unggulan, menurut Aripin Silalahi yang dikutip dalam skripsi Yudiguntara Hadi, menjelaskan tujuan penyelenggaraan program kelas unggulan disesuaikan dengan tujuan sekolah, diantaranya: 1) Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan 2) Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas 3) Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tenaga pendidik 4) Mengembangkan potensi yang dimiliki sekolah 5) Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia pendidikan dengan menciptakan keunggulan kompetitif.
3. Dilihat dari aspek peserta didik maupun dari sekolah yang mengadakan program kelas unggulan. Inti dari tujuan pelaksanaan program kelas unggulan tidak lain adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama peserta didik tersebut disiapkan agar menjadi output yang berkualitas baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
4. Karakteristik Kelas Unggulan kelas unggulan harus memiliki karakteristik sebagai berikut: a. Masukan (input) diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan b. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata d. Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, dan kompeten dalam melaksanakan tugas e. Kurikulum yang

diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar f. Rentang waktu belajar disekolah yang lebih panjang dibandingkan kelas lain dan tersedianya asrama yang memadai g. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggung jawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat h. Adanya perlakuan tambahan diluar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. i. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

5. Upaya Mewujudkan Kelas Unggulan Pengembangan sekolah atau madrasah unggulan perlu ditunjang dengan adanya kelas unggulan, yaitu sejumlah siswa yang berprestasi dikelompokkan ke kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, dan potensi seoptimal mungkin, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik. Dalam upaya mewujudkan kelas unggulan, langkah yang harus dilakukan adalah: a. Menentukan visi, misi, dan tujuan kelas unggulan Dalam penentuan visi kelas unggulan, ada dua lingkup visi yaitu: visi makro dan visi mikro. Untuk visi makro, pendidikan kelas unggulan adalah terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah alamiah, terampil dan profesional. Adapun secara mikro, adalah terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah alamiah, terampil dan profesional, sesuai dengan tatanan hidup. Sedangkan misi kelas unggulan, adalah menciptakan calon agamawan yang berilmu, menciptakan ilmuan yang beragama, dan menciptakan calon tenaga terampil yang profesional dan agamis. Berdasarkan visi misi diatas, secara umum tujuan kelas unggulan merupakan suatu pandangan atau keyakinan bersama seluruh komponen madrasah atas masa depan yang diinginkan. Acuan umum dari kelas unggulan adalah tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UndangUndang Sistem Pendidikan Nasional yaitu menghasilkan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung

jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetia kawan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa, dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi masa depan. Adapun secara khusus, kelas unggulan bertujuan untuk: memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keagungan akhlak dan keluhuran budi, wawasan iptek yang mendalam dan luas, motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan, kepekaan sosial dan kepemimpinan, dan disiplin tinggi ditunjang dengan kondisi fisik yang prima. Visi, misi maupun tujuan dari pelaksanaan kelas unggulan menjadi salah satu upaya yang sangat penting, karena dari visi, misi dan tujuan tersebut akan menjadi jalan penyelenggaraan kelas unggulan tersebut.

D. Kemampuan Berbicara Peserta Didik

Berbicara yang merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara (Nurgiyantoro, 2001:276). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyibunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang

memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Jadi, pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tujuan pembicaraan adalah sebagai berikut: a] mendorong atau menstimulasi, b] meyakinkan, c] menggerakkan, d] menginformasikan, dan e] menghibur. Selanjutnya, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yang akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara yaitu faktor pembicara dan pendengar. Sebagai pembicara yang harus diperhatikan oleh pembicara adalah: 1] Pokok pembicaraan hendaklah bermanfaat, menarik, sesuai dengan daya tangkap pendengar dan sedikitnya sudah diketahui oleh pendengar, dan 2] Bahasa kaitannya dengan bahasa terbagi dua yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut. Hariyadi dan Zamzami (1996/1997:13) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Burhan Nurgiyantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan.

Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara yang merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasangagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Mulgrave dalam Tarigan, 2008:16). Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Oleh karena itu,

kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

Faktor kebahasaan yang terkait dengan ketrampilan berbicara antara lain : [a] ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi; [b] penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme; [c] pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret dan bervariasi; dan [d] ketepatan susunan penuturan. a) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak sama. Masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu b) Penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara.

Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaian datar saja, dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang. c) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret dan bervariasi Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, hendaknya dipilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar. Kata-kata konkret menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara. Namun, pilihan kata itu tentu harus kita sesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa berbicara (pendengar). d) Ketepatan susunan penuturan Hal ini menyangkut pemakaian kalimat.

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar

menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran. Sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Kalimat efektif memiliki ciri utuh, berpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan kalimat terlihat pada lengkap tidaknya unsurunsur kalimat. Pertautan kalimat terlihat pada kompak tidaknya hubungan pertalian antara unsur dalam kalimat, hubungan tersebut harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian kalimat ditandai dengan adanya penempatan bagian kalimat yang penting pada awal atau akhir kalimat. Berlangsungnya kegiatan berbicara menunjukkan adanya hubungan interaksi antara pembicara dengan pendengar. Interaksi dapat berlangsung satu arah, dua arah atau multi arah (Isjoni: 2010).

Dalam lingkungan belajar, peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai macam keterampilan dalam belajar. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam menata gagasan dengan logis dan sistematis, kemudian menuangkan dalam bahasa yang sesuai dengan kaidah dan dengan cara pengucapan yang lancar dan jelas. Peserta didik yang merasa kurang dalam kemampuan berbicara akan lebih cenderung sering mendengarkan. Maka dari itu pendidik juga harus memiliki kemampuan berbicara yang baik agar ketika dalam proses belajar mengajar dan menyampaikan materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Di samping itu, pendidik juga harus melatih peserta didiknya untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara. Untuk dapat membantu mengembangkan keterampilan berbicara bagi peserta didik, maka pendidik dapat melakukan berbagai strategi. Strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut :

1. Permainan Simulasi Simulasi berasal dari kata simulation “tiruan” atau dapat diartikan dengan pura-pura, dalam hal ini dimaksud dengan metode yang digunakan dalam mengajar menggunakan perbuatan yang memiliki sifat pura-pura. Permainan simulasi diartikan sebagai model yang menggambarkan berbagai hal baik berupa sosial ataupun fisik dengan lebih sederhana. Pendidik dapat memberikan gambaran secara sederhana kepada peserta didik agar lebih mudah dipahami, atau dengan cara lain peserta didik dapat terlibat atau berperan langsung. Sehingga akan menumbuhkan keberanian pada peserta didik.
2. Dongeng

Dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap bahwa cerita didalamnya benar-benar terjadi. Berbagai macam dongeng sudah beredar di lingkungan kita. Pendidik dapat memanfaatkan dongeng sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dapat bercerita kembali mengenai dongeng yang sudah didengarkan, yang sebelumnya pendidik memberikan contoh terlebih dahulu. Selain untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dapat melatih keberanian peserta didik dengan menceritakan dongeng di depan kelas. Apabila terdapat peserta didik yang mampu menyampaikan cerita dengan baik dan bagus maka akan memotivasi peserta didik untuk dapat mampu berbicara di depan kelas.

3. Bermain Peran

Bermain peran dapat diartikan dengan memerankan tokoh atau bermain drama. Dengan bermain peran akan meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik. Dimana peserta didik dituntut untuk dapat menghafal dialog dan menyampaikannya ulang dengan intonasi, jeda, penyampaian lafal dan tekanan dengan jelas. Dengan hal ini maka peserta didik diajak untuk dapat mendalami karakter yang didapatkan dari cerita yang dibawakan.

4. Modeling The Way

Strategi ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mempraktikkan keterampilan dalam berbicara bahasa Indonesia, dengan cara berkelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk dapat mendemonstrasikan mengenai situasi umum yang biasa terjadi di lingkungan mereka. Kemudian setiap kelompok memperagakannya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

5. Cerita Berantai

Strategi cerita berantai menjadi salah satu strategi yang dibuat untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara bagi peserta didik. Dimana dalam strategi ini guru membentuk kelompok, kemudian memberikan informasi kepada salah satu peserta didik didalam masing-masing kelompok yang kemudian peserta didik tersebut menyampaikan ke peserta didik lain dan disampaikan ke peserta didik berikutnya, hal tersebut dilakukan seterusnya sampai pada di peserta didik terakhir. Kemudian peserta didik yang terakhir menerima diminta untuk menyampaikan informasi yang tadi didapatkan. Maka pada akhirnya akan

diketahui apakah informasi yang diterima tersebut adalah benar atau salah. Dengan strategi ini peserta didik dapat belajar untuk berbicara dengan cara menyampaikan informasi dan juga mengingat informasi yang diterima.

Lima strategi di atas diharapkan dapat membantu pendidik dalam upaya meningkatkan keterampilan bicara pada peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen semu. Dengan one group pre test dan post test design. Pada penelitian ini menggunakan 1 kelompok eksperimen. Satu kelompok terdiri dari 8 siswa yang mengalami konsep diri rendah. Untuk pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu merupakan salah satu jenis dari non-random sampling.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Penilaian itu diambil tentunya apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan observasi

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penelotian dilakukan 6 kali pertemuan. Pertemaun tersebut terdiri dari 1 kali pre test, 4 kali treatment menggunakan teknik cognitive restructuring dan 1 kali post test.

Berdasarkan hasil penelltian diketahui bahwa kondisi awal dan akhir. Siswa yang terlibat terdiri dari 8 siswa. Berdasarkan hasil angket yaitu :

No	Nama	Pre test		Post test		Kenaikan
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	%
1	MDL	81	Rendah	113	Sedang	24%
2	RZ	86	Rendah	128	Tinggi	28%
3	NA	82	Rendah	129	Tinggi	29%
4	US	90	Rendah	118	Sedang	21%
5	VS	86	Rendah	130	Tinggi	28%
6	TTC	84	Rendah	120	Sedang	29%
7	NR	92	Rendah	135	Tinggi	28%
8	FR	80	Rendah	118	Sedang	27%
Total		681		991		28%

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat dan dimaknai bahwa nilai pre test dan post test disimpulkan bahwa kelas unggulan dapat; mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani; memberi kesempatan pada siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata untuk mendapat pelayanan khusus, sehingga mempercepat perkembangan bakat dan minat yang dimilikinya; memberi kesempatan pada siswa untuk lebih cepat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan ketentuan kurikulum; memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik; mempersiapkan lulusan menjadi siswa unggul dalam ilmu pengetahuan, budi pekerti dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hasil post test yaitu sebesar 28%.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pre test dan post test disimpulkan bahwa kelas unggulan dapat; mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani; memberi kesempatan pada siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata untuk mendapat pelayanan khusus, sehingga mempercepat perkembangan bakat dan minat yang dimilikinya; memberi kesempatan pada siswa untuk lebih cepat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan ketentuan kurikulum; memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik; mempersiapkan lulusan menjadi siswa unggul dalam ilmu pengetahuan, budi pekerti dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hasil post test yaitu sebesar 28%.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, harapannya sekolah melalui kelas unggulan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Teknik ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Afiyah, Nur, “Penerapan Program Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo,” Skripsi, Surabaya: digilib.UINSBY.ac.id, 2009.
- Arifin, Zainal, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Baharuddin dan Moh. Makin, Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah / Madrasah Unggulan, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Baharuddin, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Benny A, Model Assure Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses, Jakarta: PT Dian Rakyat, 2011.
- Bugin, Burhan, Metodologi Penelitian Sosial, Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jilid IV, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Umum, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Djuanda, Dadan. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dodikpriyambada, (ed.), Plus Minus Kelas Unggulan (Pendapat Para Pakar). Diterbitkan oleh Bunga Rampai Pendidikan dalam <https://anginsepoi-wordpress.com/2008/03/26/plus-minus-kelasunggulan-pendapat-para-pakar/> diakses pada 20 April 2020.
- Fadhli, Muhammad, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan”, dalam Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 1 No 18 Des 2017.
- Finoza, Lamuddin. 2006. Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Diksi IhsanMulia.
- Hadi, Yudiguntara, “Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
- Hamalik, O. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi aksara
- Hamalik, Oemar, Psikologi Belajar & Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif, Malang: UMM Press, 2004.
- Hardini, Isriani, dan Puspitasari, Dewi, Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep &

- Implementasi), Yogyakarta: Familia, 2015.
- Hatta, Ahmad, Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Hatta, Muhammad, "Konsep dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam Jurnal As-Salam, Vol. 1 No.3 Tahun 2017.
- Isjoni. 2010. Keterampilan Berbicara dan konsep dasar berbicara. Bandung: Alfabeta.
- Islam di SMAN 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala," Skripsi, Malang: ethese.UIN-Malang.ac.id, 2015.
- Kurniadin, Didin, dan Machali, Imam, Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Maimun, Agus dan Fitri, Agus Zaenul, Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mojowasito, Kamus Bahasa Indonesia, Malang: CV Pengarang, 1999.
- Mujiman, Haris, Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mulayasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munirah, Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita, no.2 2014.
- N.K, Roestiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Moh., Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Nurdin, Diding, dan Sibaweh, Imam, Pengelolaan Pendidikan dan Teori Menuju Implementasi, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Remadja Karya, 1989.
- Rusmono, Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Rusyan, A. Tabroni, Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung:
- Sabri, Alisuf, Psikologi Pendidikan, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2010.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Rajawali Pers
- Sudjono, N. 2011. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Al gesindo
- Sugihartono dkk, Psikologi pendidikan, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Suhartono dan Ngadirun, Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Suryabrata, Sumadi, Metode Penelitian, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018.

Syafi'I, Asrof, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rieneka Cipta, 2010.

Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Syaodih, Nana, dan Ibrahim, Perencanaan Pengajaran, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Tanzeh, Ahmad, Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta: Teras, 2009.

Usman, Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Usman, Nurdin, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Usman, U, Muh. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN

a. Anggaran Penelitian

No	Kegiatan	Biaya/ Sat (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Honorarium		
	Ahli materi	1.800.000	1.800.000
	Transport	500.000	500.000
	Penyiapan materi	500.000	500.000
2.	Bahan dan Perawatan Penelitian		
	ATK	500.000	500.000
	Kertas	100.000	100.000
	Paket data	200.000	200.000
	Snack	800.000	800.000
3.	Biaya Perjalanan		
	Survey pendahuluan	800.000	800.000
	Analisis data	500.000	500.000
4.	Lain-lain		
	Submit jurnal sinta 2	2.000.000	2.000.000
	Seminar	300.000	300.000
JUMLAH			8.000.000
Terbilang : Delapan Juta Rupiah			

